

STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI MA TERPADU NURUL QODIRI LAMPUNG TENGAH

Nurul Khotimah, Mispani Mispani*, Hanif Amrulloh, Dedi Setiawan

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

mispani@umala.ac.id*

Abstrak

Guru atau pendidik memiliki kewajiban membekali anak-anak atau peserta didik dengan sebuah aqidah dan juga akhlak dengan tujuan terbentuknya suatu nilai-nilai karakter pada diri anak. Dalam penelitian ini akan dipelajari strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter di MA terpadu nurul qodiri lampung tengah. Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai karakter yang tercermin dari siswa MA Terpadu Nurul Qodiri antara lain religious; integritas; mandiri; nasionalis; dan gotong royong. Strategi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk nilai-nilai karakter kepada siswa antara lain pembiasaan shalat dhuha; nasihat dan motivasi; tugas tambahan; kerja kelompok; dan presentasi tugas.

Kata Kunci: strategi, guru, akidah akhlak, nilai-nilai karakter

Abstract

Teachers or educators have a responsibility to equip children or students with faith and morality, with the aim of forming character values in the students. This research will study the strategies of faith and morality teachers in instilling character values in the integrated Islamic high school Nurul Qodiri in Central Lampung. This research is conducted through a qualitative research approach with field research type. The results of the study show that the character values reflected by the students of Nurul Qodiri Integrated Islamic High School include religiousness, integrity, independence, nationalism, and cooperation. The strategies employed by faith and morality teachers in shaping character values among students include the habit of performing the Duha prayer, advice and motivation, additional tasks, group work, and task presentations.

Keywords: strategy, teacher, faith and morality; character values

PENDAHULUAN

Guru mengemban tugas dan juga fungsi sebagai pendidik, dimana guru bukan hanya memberikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, namun guru juga menjadi seorang penjaga dan pemberi panutan, moral, role model sosial, bahkan tidak jarang pula guru bisa menjadi tempat bertanya segala hal permasalahan termasuk masalah ekonomi, akidah dan juga hukum islam di masyarakat (Ngiu et al., 2021). Dalam kenyataannya, setelah orang tua, anak didik ketika menjalani Pendidikan formal, para guru juga berperan sebagai orang tua kedua bagi para siswa. Guru atau pendidik memiliki kewajiban membekali anak-anak atau peserta didik

dengan sebuah aqidah dan juga akhlak dengan tujuan terbentuknya suatu nilai-nilai karakter pada diri anak (Andreas & Muqowim, 2020). Anak-anak tidak hanya memerlukan kebutuhan material, akan tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan peran kedua orang tua yang selalu hadir di sisinya. Mengingat besarnya bimbingan serta orang tua dalam membentuk karakter serta kepribadian anak seharusnya setiap orangtua mampu menciptakan pergaulan bebas yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan syariat ajaran Islam guna membantu seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian pada diri anak yang lebih baik lagi. Pada masa sekarang ini banyak sekali seorang pendidik yang masih gagal paham mengenai tentang bagaimana strategi yang harus digunakan untuk menyampaikan visi misi pendidikan. Oleh karenanya masih banyak sekali dan sering terjadi di kalangan pendidikan tidak mencapai batas maksimal sehingga menimbulkan beberapa tidak seimbang program pendidikan antara pencapaian dengan pemberian materi dan juga bimbingan. Pada dasarnya jika seorang pendidik tidak mengkonsep mata pelajaran dengan baik khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak, maka akan timbul fenomena-fenomena kesenjangan dalam pembelajaran seperti halnya, seorang siswa melakukan pelanggaran dalam sekolah seperti bolos sekolah, merokok, terlibat aksi tawuran, dan mengabaikan begitu saja akan kesalahan yang dilakukannya, padahal sudah jelas kita ketahui anak tersebut telah di berikan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak tetapi masih saja tidak memikirkan etikanya (Idhar, 2022).

Pembentukan kepribadian anak yang baik harus di bentuk dan dimulai sejak sedini mungkin, masa anak-anak khususnya dari umur 6-12 tahun adalah masa yang paling tepat untuk membentuk kepribadian pada anak. Pada usia tersebut kecenderungan seorang anak untuk mendapatkan pengarahan serta bimbingan jauh lebih penting ketimbang pada usia setelah mereka memasuki usia dewasa. dikatakan mudah karena pada usia tersebut setiap perbuatan orang dewasa cenderung akan di ikutinya, dan pada umumnya seorang anak lebih mudah di arahkan dan di bimbing untuk mendapatkan pendidikan serta kepribadian dari guru atau orang tua (Bariyah, 2019). Strategi guru merupakan cara pandang atau pola pikir guru dalam menerapkan proses pembelajaran. Dalam mengembangkan atau menerapkan strategi, ada beberapa hal yang perlu bagi seorang guru perhatikan antara lain bagaimana keaktifan siswa; bagaimana membangun peta konsep pemahaman siswa; bagaimana menggali informasi melalui stimulus pertanyaan efektif; dan bagaimana sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan dicapai siswa (Warif, 2019).

Penanaman nilai-nilai karakter di madrasah adalah suatu hal yang sangat penting karena akan membentuk kepribadian peserta didik. Dalam upaya ini, berbagai cara pembiasaan diterapkan agar peserta didik dapat mengembangkan karakter dan moral yang baik serta menjadi individu yang berakhlakul karimah. (Marzuki & Haq, 2018). Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan pembiasaan dalam beribadah. Peserta didik diajarkan untuk melaksanakan sholat lima waktu dengan khushuk dan penuh keikhlasan. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk membaca Al-Quran dengan baik dan benar serta memahami makna dari setiap ayatnya. Pembiasaan keagamaan lainnya yang dilakukan adalah doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha dan duhur berjamaah, pembacaan juz 'amma, asmaul husna, istighotsah, pembiasaan sopan santun, dan penyelenggaraan peringatan hari besar Islam. Diharapkan dengan pembiasaan tersebut, peserta didik dapat membentuk karakter religius dan berakhlakul karimah yang baik serta memberikan kontribusi yang baik bagi lingkungan sekitar. (Haibah et al., 2020). Rubaity dkk, dalam penelitiannya mengungkapkan karakter religius di MI Negeri 2 Bandar Kidul dikembangkan melalui pembiasaan keagamaan yang meliputi doa Bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha dan duhur berjamaah, pembacaan juz 'amma, asmaul husna, istighotsah, pembiasaan sopan santun, dan penyelenggaraan peringatan hari besar Islam (Nurbaiti et al., 2020).

Faisal Kamal dalam penelitiannya mengenai cara inovatif untuk mengajar akidah dan akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian lapangan dan hasilnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang baik dan inovatif dapat dicapai melalui penerapan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, group resume, dan metode lainnya. Strategi pembelajaran yang diterapkan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, aspek-aspek seperti tujuan, materi, metode, media, dan penilaian harus dilibatkan. Strategi pembelajaran kemudian dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran seperti tujuan, materi, metode, media, dan penilaian, yang semuanya merupakan bagian dari sistem pembelajaran. (Kamal, 2017).

Thamrin dan Yatimin menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus terbenam (*embedded case study*) untuk mempelajari strategi pembelajaran akidah akhlak yang menggunakan pendekatan sufistik di Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Riau. Subjek penelitian terdiri dari Guru Akidah Akhlak dan siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah, sementara informan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah dan anggota MGMP Akidah Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model strategi pembelajaran akidah akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik diterapkan secara konsep dan dalam pelaksanaannya dalam pembelajaran (Thamrin & Yatimin, 2017). Disisi lain, Firda dan Pamungkas (2022) dalam penelitiannya mengenai pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan strategi Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang bersifat konstruktivis, di mana siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan strategi belajar mereka sendiri secara sadar dan guru membimbing siswa untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Model pembelajaran kooperatif melibatkan sejumlah siswa yang membentuk kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama dan membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran saat menyelesaikan tugas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, dijelaskan bahwa proses belajar dianggap belum selesai sampai semua anggota kelompok dapat menguasai bahan pelajaran dengan baik. (Firda & Pamungkas, 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dipelajari strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter di MA terpadu nurul qodiri lampung tengah.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode ini dilakukan dengan sistematis oleh peneliti yang mendapatkan sumber data langsung di lapangan (Afifatul Hikmah, 2021). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pimpinan sekolah, guru akidah akhlak, dan siswa yang berada di MA Terpadu Nurul Qodiri Lampung tengah. Sumber data sekunder yang digunakan adalah literatur dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan oleh orang lain. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deduktif melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk menarik kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami strategi yang digunakan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak untuk menanamkan nilai-nilai karakter di MA Terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah. Penelitian ini melibatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data dari siswa MA Terpadu Nurul Qodiri. Subjek penelitian termasuk beberapa informan yang diambil

baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami peran dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter di MA Terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah. Hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian: bagian pertama membahas karakteristik siswa MA Terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah dan bagian kedua membahas strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa.

1. Nilai-Nilai Karakter Siswa MA Terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah

Pada umumnya guru memiliki dua peran penting dalam dunia pendidikan diantaranya adalah mengajar dan mendidik, hal tersebut akan selalu melekat dan beriringan setiap saat pada diri guru itu sendiri baik pada saat di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Dalam hal ini mendidik atau mengajar bukan hanyalah memberikan pembelajaran pada siswa saja, akan tetapi guru harus bisa mengarahkan serta membentuk karakter pada diri siswa tersebut. Beberapa nilai-nilai karakter yang terlihat dari siswa selama observasi peneliti antara lain:

a. Religius

Karakter religius adalah karakter yang berkaitan erat dengan keimanan dan ketakwaan seseorang terhadap Tuhan. Seorang individu yang memiliki karakter religius memiliki kualitas moral yang tinggi, seperti kejujuran, keikhlasan, kerendahan hati, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab yang besar. Mereka berusaha untuk selalu memperbaiki diri dan mengembangkan kemampuan diri untuk menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan. Karakter religius juga dapat dilihat dari kebiasaan dan pola pikir seseorang dalam menjalankan ibadah. Individu yang memiliki karakter religius biasanya senantiasa menjaga kebersihan diri, serta menghargai waktu dan kesempatan untuk beribadah. Mereka juga senantiasa memperhatikan etika dalam beribadah dan mengutamakan kualitas dalam ibadah daripada kuantitas (Hariandi & Irawan, 2016).



Gambar 1. Kegiatan pembiasaan sholawat dan asmaul husna

Siswa Madrasah Aliyah Terpadu Nurul Qodiri memiliki ciri khas khusus dalam setiap pembiasaan sebelum pembelajarannya, seperti melakukan sholat duha berjama'ah, mengadakan program Tahfidzul Qur'an, membaca sholawat busyro, membaca Asma'ul Husna dan juga sholawat Nariyah sebanyak tiga kali pada sa'at apel pagi, serta membiasakan membaca do'a ketika akan memulai pembelajaran serta akan berakhirnya pembelajaran.

b. Integritas

Karakter integritas berhubungan erat dengan moralitas dan etika seseorang dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang memiliki karakter integritas biasanya memiliki kejujuran dan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengambil keputusan yang benar dan tepat, serta selalu konsisten dalam menjalankan nilai-nilai yang dipegang teguh. Individu yang memiliki karakter integritas memiliki kualitas moral yang tinggi, seperti kejujuran, keberanian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Mereka senantiasa menghargai prinsip-prinsip moral dan etika, serta berusaha untuk selalu melakukan yang benar dan baik, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun (Khalqi, 2019).

Seseorang yang memiliki karakter integritas selalu memegang teguh prinsip-prinsip moral dan etika yang dipegangnya. Mereka tidak pernah mengambil keuntungan dari keadaan atau situasi yang merugikan orang lain, serta senantiasa menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan dalam berinteraksi dengan sesama. Ada beberapa hal nilai integritas yang ditanamkan atau di biasakan pada siswa diantaranya yaitu membiasakan dan menggiring siswa/siswi madrasah agar siswa memiliki pribadi yang baik, di antaranya pembiasaan sikap jujur tanggung jawab cinta tanah air, serta menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah.

c. Mandiri

Karakter mandiri atau dapat disebut dengan kemandirian berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang diambilnya. Seseorang yang memiliki karakter mandiri biasanya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu mengatasi kesulitan, serta selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu yang memiliki karakter mandiri memiliki kualitas seperti kemandirian, ketekunan, kreativitas, dan inovatif. Mereka senantiasa berusaha untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan mencapai tujuan, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi rintangan dan kesulitan yang dihadapi (Budyanto & Machali, 2015).

Seseorang yang memiliki karakter mandiri senantiasa mempunyai kemampuan untuk mengatur waktu dan memprioritaskan tugas dengan baik. Mereka juga mampu untuk manage emosi dan mengambil keputusan dengan bijak, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan tetap mandiri dalam mengambil keputusan. Nilai karakter siswa Madrasah Aliyah Terpadu Nurul Qodiri dalam aspek mandiri yaitu berupa mandiri dalam hal berfikir serta mandiri dalam hal bertindak, karena pada dasarnya siswa atau siswi madrasah tidak selamanya menjadi masyarakat sekolah, oleh sebab itu sikap mandiri ditanamkan dan dibiasakan pada diri siswa agar siswa dari Madrasah Tersebut bisa mandiri secara utuh ketika sudah lulus dari sekolah.

d. Nasionalis

Pelajar madrasah yang memiliki karakter nasionalis adalah pelajar yang senantiasa mengedepankan rasa cinta dan kebanggaan terhadap negaranya serta memiliki tekad untuk berperan aktif dalam upaya memajukan bangsa. Pelajar dengan karakter nasionalis memiliki kualitas seperti kesetiaan pada negara, penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, kreativitas dalam menciptakan inovasi dan solusi untuk masalah sosial, serta keberanian dalam menyuarakan pendapat dan mengambil tindakan untuk memajukan bangsa (Rusiyono & Apriani, 2020).

Dalam konteks madrasah, karakter nasionalis penting untuk ditanamkan pada pelajar agar mereka memiliki kesadaran akan peran dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik, serta memiliki kemampuan untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan membangun hubungan harmonis antar-etnis dalam masyarakat. Pada dasarnya nilai yang diterapkan di Madrasah bersifat membangun karakter yang

berarti merubah, membangun serta memperbaiki dan mengadakan sesuatu, dalam hal ini nilai sikap atau karakter siswa Madrasah dalam aspek Nasionalis diantaranya mematuhi tata tertib, menanamkan nilai-nilai panca sila dan ber Negara, melaksanakan upacara, mematuhi guru, ikut menjaga dan merawat fasilitas sekolah, serta wajib belajar bagi siswa Madrasah.

e. Gotong Royong

Karakter gotong royong merupakan salah satu karakter yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia khususnya pelajar. Gotong royong adalah semangat kerja sama dan kepedulian terhadap sesama yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Karakter gotong royong menunjukkan sikap saling membantu, saling menghargai, dan saling peduli terhadap kepentingan bersama. Karakter gotong royong dapat ditanamkan melalui kegiatan gotong royong. Melalui kegiatan gotong royong, pelajar dapat belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, saling membantu dan menghargai perbedaan, serta memahami pentingnya kerja tim dalam mencapai tujuan yang sama. Selain itu, kegiatan gotong royong siswa juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa, sehingga menciptakan iklim yang harmonis dan kondusif di lingkungan sekolah (Soleh & Pratiwi, 2022).

Kegiatan gotong royong siswa juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan menumbuhkan rasa cinta pada lingkungan hidup. Dalam konteks madrasah, kegiatan gotong royong siswa juga dapat diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan kecintaan siswa pada agama dan negara. Dalam kegiatan gotong royong, siswa dapat belajar untuk mengamalkan nilai-nilai agama seperti keikhlasan, kejujuran, dan kesederhanaan, serta memahami pentingnya berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara. Dalam hal gotong royong, pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan siswa diantaranya adalah tolong menolong, kebersamaan, persatuan, bakti sosial, membersihkan tempat ibadah serta lingkungan sekolah.



Gambar 2. Kegiatan bakti sosial

Dalam penelitiannya tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter di madrasah, Insani menyatakan bahwa karakter akhlak mulia pada generasi bangsa adalah salah satu profil yang diharapkan dalam pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatur dalam Bab II Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Isnaini, 2013).

2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter di madrasah merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Melalui berbagai cara pembiasaan tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan karakter dan moral yang baik, sehingga dapat menjadi individu yang berakhlakul karimah dan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi lingkungan sekitar (Marzuki & Haq, 2018). Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai karakter di madrasah dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya melalui pembiasaan dalam beribadah, pembiasaan dalam berakhlakul karimah, dan pembiasaan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam hal beribadah, peserta didik diajarkan untuk melaksanakan sholat lima waktu dengan khusyuk dan penuh keikhlasan. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk membaca Al-Quran dengan baik dan benar serta memahami makna dari setiap ayatnya (Haibah et al., 2020).

Pembiasaan dalam berakhlakul karimah dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan peserta didik, seperti pembiasaan berbakti kepada orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Peserta didik juga diajarkan untuk menghargai perbedaan, tidak membedakan orang berdasarkan latar belakang agama, ras, atau suku. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk jujur, disiplin, dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukannya. Pembiasaan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kegiatan bakti sosial, penggalangan dana untuk anak yatim, dan kegiatan lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap sesama, serta mampu memperhatikan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar (Sugiharto, 2017). Beberapa peran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter di MA Terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah antara lain:



Gambar 3. Kegiatan pembiasaan shalat dhuha

a. Pembiasaan Shalat Dhuha

Dalam pembiasaan sholat duha, guru akidah akhlak mengajarkan pentingnya sholat duha dan keutamaan-keutamaan sholat duha, dan setelahnya guru akidah akhlak mengajak serta mendisiplinkan siswa madrasah untuk melakukan sholat duha adapun hubungannya dengan nilai religius, sholat duha adalah suatu pembiasaan umat islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dari melakukan pembiasaan

tersebut maka secara tidak langsung guru tersebut telah membangun dan membentuk nilai religi pada diri siswa.

Selain itu, guru akidah akhlak juga menjelaskan beberapa keutamaan menjalankan pembiasaan shalat dhuha. Keutamaan tersebut antara lain Mendapatkan pahala yang besar, shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari mulai naik sekitar 15-20 menit setelah terbit hingga sebelum waktu masuk waktu dzuhur. Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa setiap rakaat shalat dhuha adalah sedekah, sehingga semakin banyak rakaat yang dikerjakan, semakin besar pahala yang didapatkan; meningkatkan keberkahan dan keberlimpahan, shalat dhuha juga dikaitkan dengan meningkatkan keberkahan dan keberlimpahan dalam hidup kita. Dalam beberapa hadis, disebutkan bahwa Allah SWT akan memberikan keberkahan dan keberlimpahan kepada orang yang secara istiqomah melaksanakan shalat dhuha; menjaga kesehatan, Shalat dhuha juga dapat membantu menjaga kesehatan tubuh; dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan, shalat dhuha secara rutin dapat membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Dengan beribadah secara rutin, kita akan semakin dekat dengan Allah SWT dan semakin memperkuat ikatan spiritual kita dengan-Nya.

b. Nasihat dan Motivasi

Nasihat dan motivasi selalu diberikan kepada siswa madrasah dengan tujuan dan harapan menjadikan pribadi siswa lebih baik lagi kedepannya, dalam hal ini keterkaitannya dengan nilai religious dajin integritas yakni, ketika guru memberikan motivasi dan nasihat itu akan lebih mempermudah guru mencapai tujuan membentuk pribadi siswa agar lebih baik lagi. Sebagai contoh nasihat dan motivasi yang sering diberikan oleh guru akidah akhlak antara lain Pertama, jadilah orang yang jujur dan bertanggung jawab. Selalu berbicara jujur dan bertanggung jawab atas segala tindakanmu. Ini akan membantu membangun kepercayaan dan integritas dalam dirimu. Kedua, jangan pernah melupakan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. Jangan hanya memikirkan dirimu sendiri, tapi belajarlailah untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dengan membangun empati dan kepedulian, kalian akan menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan dapat membantu orang lain.

Ketiga, jangan pernah berhenti belajar dan meningkatkan diri. Jadilah orang yang tekun dan gigih dalam belajar. Ini akan membantu kamu tumbuh dan berkembang secara pribadi serta meningkatkan kemampuanmu untuk berkontribusi pada masyarakat. Selanjutnya yang terakhir, jangan lupakan pentingnya kerja keras dan ketekunan. Ingatlah bahwa setiap kesuksesan dan pencapaian membutuhkan kerja keras, kesabaran, dan ketekunan. Jangan pernah menyerah pada tantangan dan rintangan, tapi teruslah berusaha dan percayalah bahwa kesuksesan akan datang jika kalian tetap berjuang dan tidak menyerah.

c. Tugas Tambahan

Tugas tambahan dalam hal ini yang dimaksud berupa tugas mandiri maupun berkelompok, baik di dalam madrasah ataupun diluar madrasah, seperti mencari pengertian atau memahami tentang suatu materi ataupun praktik guna meningkatkan pengetahuan dan juga kualitas berfikir siswa. Pemberian tugas tambahan dapat memberikan beberapa manfaat bagi siswa, di antaranya meningkatkan pemahaman, tugas tambahan dapat membantu siswa memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dengan mengerjakan tugas tambahan, siswa dapat lebih fokus pada topik tertentu dan lebih memahami konsep yang sebelumnya mungkin belum terlalu dipahami. Menumbuhkan kemampuan mandiri, tugas tambahan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan mandiri dan mandiri mereka dalam belajar. Siswa dapat

belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memperoleh kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam belajar.

Meningkatkan keterampilan, Tugas tambahan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan tertentu seperti keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi. Tugas tambahan juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan presentasi dan mengekspresikan ide secara efektif. Memperdalam kerja sama tim, Beberapa tugas tambahan memerlukan kerja sama antar siswa. Dalam melakukan tugas seperti itu, siswa akan belajar bagaimana bekerja dalam tim dan membangun kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Meningkatkan kesiapan untuk ujian, Tugas tambahan dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk ujian. Dengan mengerjakan tugas tambahan, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian dengan lebih baik.

d. Kerja Kelompok

Kerja kelompok dalam hal ini yang di maksud bukan hanya pembelajaran yang dilakukan siswa di dalam kelas seperti mengerjakan tugas ataupun membersihkan lingkungan tempat ibadah dan juga lingkungan sekolah, dengan tujuan mempertajam kemampuan social dan melatih kemampuan berkomunikasi adapun hubunganya dengan gotong royong dan sikap nasionalis adalah dimana siswa diberikan pembiasaan tersebut maka rasa kebersamaan dan juga sikap mau bekerja samanya akan terjalin dengan begitu mudah.



Gambar 4. Diskusi kelompok

e. Presentasi Tugas

Presentasi tugas merupakan penyampaian tugas yang telah di berikan oleh seorang guru, dimana siswa akan diminta menyampaikan temuan-temuan teori yang telah di daptkanya, dan adapun hubunganya dengan sikap mandiri dan integritas yakni siswa akan lebih percaya diri dan juga memiliki kemampuan tersendiri dalam hal berfikir maupun bertindak.

Ashifur Rozak menyatakan dalam jurnalnya bahwa hasil penelitian lapangan menunjukkan kondisi nilai-nilai karakter di MI Ma'arif Labschool Sintang melalui wawancara dan observasi dengan beberapa informan yang dianggap berkompeten mengetahui masalah yang diteliti. Dalam penyajian kondisi nilai-nilai karakter di madrasah tersebut, ada nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui mata pelajaran di madrasah. Pengamatan lapangan oleh peneliti menunjukkan adanya warga madrasah yang berasal dari latar belakang pendidikan dan profesi orang tua yang berbeda-beda, tetapi mereka tetap saling bekerja sama,

saling menghormati, dan saling mengerti satu sama lain. Oleh karena itu, terdapat kerukunan antar sesama di MI Ma'arif Labschool Sintang yang terjalin dengan sangat baik dan harmonis. (Rozaq et al., 2022).



Gambar 5. Kegiatan presentasi siswa

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Karakter

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter, ada beberapa hal dalam hal ini dalam penanaman nilai karakter, ada beberapa hal di antaranya berupa keluarga, kepribadian, kemampuan, lingkungan sekolah, dan pengalaman hidup. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, lingkungan rumah, dan nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Kepribadian siswa juga mempengaruhi nilai-nilai karakter yang dimilikinya. Siswa dengan kepribadian yang baik dan positif cenderung memiliki nilai-nilai karakter yang baik pula.

Kemampuan siswa berpengaruh terhadap nilai-nilai karakternya. Siswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam berbagai bidang cenderung memiliki nilai-nilai karakter yang positif seperti ketekunan, kerja keras, dan tanggung jawab. Lingkungan sekolah mempengaruhi nilai-nilai karakter siswa. Sekolah yang memiliki budaya dan lingkungan yang positif dan mendukung, seperti nilai-nilai kejujuran, kerjasama, dan kepedulian, cenderung membentuk siswa dengan karakter yang baik. Pengalaman hidup juga mempengaruhi nilai-nilai karakter siswa. Pengalaman positif dan negatif yang dialami oleh siswa dapat membentuk karakternya.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang telah disebutkan sebelumnya, penanaman nilai-nilai karakter pada siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi teman sebaya, media sosial, lingkungan masyarakat, budaya dan tradisi, serta kondisi sosial dan ekonomi. Teman sebaya atau lingkungan sosial di luar keluarga dan sekolah juga berpengaruh pada pembentukan karakter siswa. Teman sebaya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, baik secara positif maupun negatif. Media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan YouTube memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan karakter siswa. Banyak siswa yang menghabiskan waktu yang banyak di media sosial, dan paparan konten yang tidak tepat dapat mempengaruhi nilai-nilai karakter mereka.

Lingkungan masyarakat di sekitar sekolah dan rumah juga dapat mempengaruhi nilai-nilai karakter siswa. Jika lingkungan sekitar sekolah atau rumah dipenuhi dengan perilaku negatif seperti kekerasan, narkoba, atau kejahatan, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan tersebut. Budaya dan

tradisi yang ada di lingkungan sekitar siswa juga mempengaruhi nilai-nilai karakter mereka. Misalnya, budaya kejujuran dan kebersamaan dalam masyarakat akan membentuk siswa yang memiliki karakter yang sama. Kondisi sosial dan ekonomi keluarga juga mempengaruhi nilai-nilai karakter siswa. Siswa yang tumbuh dalam kondisi sosial dan ekonomi yang kurang baik cenderung memiliki nilai-nilai karakter yang berbeda dengan siswa yang tumbuh dalam kondisi yang lebih baik.

KESIMPULAN

Guru atau pendidik memiliki kewajiban membekali anak-anak atau peserta didik dengan sebuah aqidah dan juga akhlak dengan tujuan terbentuknya suatu nilai-nilai karakter pada diri anak. Strategi guru merupakan cara pandang atau pola pikir guru dalam menerapkan proses pembelajaran. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan dicapai siswa merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam menerapkan atau mengembangkan strategi dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai karakter yang tercermin dari siswa MA Terpadu Nurul Qodiri antara lain religious; integritas; mandiri; nasionalis; dan gotong royong. Strategi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk nilai-nilai karakter kepada siswa antara lain pembiasaan shalat dhuha; nasihat dan motivasi; tugas tambahan; kerja kelompok; dan presentasi tugas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana melalui skema penelitian kolaborasi dosen dan mahasiswa penyelesaian tugas akhir yang dibiayai oleh LP3M Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatul Hikmah, S. N. (2021). Representasi Strategi Kekuasaan Simbolik Tuturan Guru Dalam Membuka Pembelajaran. *Jurnal PENEROKA*, 1(02). <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.983>
- Andrean, S., & Muqowim, M. (2020). Upaya Guru dalam Membiasakan Karakter melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1). <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v10i1.3634>
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228-239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Budiyanto, M., & Machali, I. (2015). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2784>
- Firda, A. L. A., & Pamungkas, N. C. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Project Based Learning Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngesrep Boyolali. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 254-260. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.114>
- Haibah, M., Basri, H., Eri Hadiana, M., & Tarsono, T. (2020). Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 23-32. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5341](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5341)
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176-189. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>

- Idhar, I. (2022). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 23-29. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.108>
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 445-450. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Kamal, F. (2017). Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 4(1), 45-55. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v4i1.405>
- Khalqi, K. (2019). Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Qur'an. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 160-177. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.204>
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>
- Ngiu, Z., Djafri, N., & Arwildayanto, A. (2021). Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1429-1438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1798>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Rozaq, A., Ubabuddin, U., & Sunantri, S. (2022). Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang. *ADIBA : Journal of Education*, 2(4).
- Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1). [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).11-19](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).11-19)
- Soleh, A. R., & Pratiwi, D. R. (2022). Wujud nilai karakter gotong royong dalam teks nusantara bertutur pada harian kompas dan pemanfaatannya pada pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 225-240. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4363>
- Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>
- Thamrin, M. S. H., & Yatimin, Y. (2017). Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Sufistik Untuk Madrasah Tsanawiyah Propinsi Riau. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 16(1). <https://doi.org/10.24014/af.v16i1.3666>
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 38-55. <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2130>